



## **TRANSFORMASI PERGURUAN TINGGI ISLAM NEGERI DI INDONESIA: DARI SEJARAH KELEMBAGAAN HINGGA PARADIGMA KURIKULUM MODERN**

**Nabilatuzzahra<sup>1</sup>, Qonita Yuhanidz<sup>2</sup>, Sutrimo Purnomo<sup>3</sup>**

<sup>123</sup> Universitas Islam Negeri Prof K. H. Saifuddin Zuhri, Indonesia

Email korespondensi: [244110401106@mhs.uinsaizu.ac.id](mailto:244110401106@mhs.uinsaizu.ac.id)

Diterima: 05, 2026. Direvisi: 05,2026. Diterbitkan: 06, 2026

### **ABSTRACT**

This study aims to analyze the transformation of Islamic higher education institutions in Indonesia, particularly the institutional change from the State Islamic Institute (IAIN) to the State Islamic University (UIN), as well as its implications for the modern curriculum paradigm. This study uses a qualitative approach with a literature study method through the analysis of various relevant scientific literature. The results of the study show that the transformation from IAIN to UIN is a response to the problem of the dichotomy of knowledge between religious sciences and general sciences, as well as an effort to adapt to the demands of globalization and the development of knowledge. This transformation not only impacts changes in institutional structure but also encourages the emergence of a curriculum paradigm that is integrative, interdisciplinary, and contextual. In addition, UIN serves as a representation of the development of modern Islamic educational civilization in Indonesia. Nonetheless, there are still various challenges faced, such as limitations in the quality of human resources and institutional strengthening. Therefore, a sustainable development strategy is needed so that Islamic universities are able to increase competitiveness at both the national and global levels.

**Keywords:** Globalization, Scientific Integration, Curriculum, Islamic Education, PTKIN Transformation.

### **ABSTRAK**

*Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis transformasi perguruan tinggi Islam di Indonesia, khususnya perubahan kelembagaan dari Institut Agama Islam Negeri (IAIN) menjadi Universitas Islam Negeri (UIN), serta implikasinya terhadap paradigma kurikulum modern. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kepustakaan melalui analisis berbagai literatur ilmiah yang relevan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa transformasi IAIN menjadi UIN merupakan respons terhadap problem dikotomi keilmuan antara ilmu agama dan ilmu umum, serta sebagai upaya adaptasi terhadap tuntutan globalisasi dan perkembangan ilmu pengetahuan. Transformasi tersebut tidak hanya berdampak pada perubahan struktur kelembagaan, tetapi juga mendorong lahirnya paradigma kurikulum yang bersifat integratif, interdisipliner, dan kontekstual. Selain itu, UIN berperan sebagai representasi perkembangan peradaban pendidikan Islam modern di Indonesia. Meskipun demikian, masih terdapat berbagai tantangan yang dihadapi, seperti keterbatasan kualitas sumber daya manusia dan penguatan kelembagaan. Oleh karena itu,*

*diperlukan strategi pengembangan yang berkelanjutan agar perguruan tinggi Islam mampu meningkatkan daya saing di tingkat nasional maupun global.*

*Kata Kunci: Globalisasi, Integrasi Keilmuan, Kurikulum, Pendidikan Islam, Transformasi PTKIN.*

## PENDAHULUAN

Perjalanan sejarah pendidikan di Indonesia merupakan suatu diskursus yang dinamis dan terus berkembang seiring dengan perubahan sosial, budaya, dan perkembangan ilmu pengetahuan. Dalam perspektif historis, perkembangan tersebut selalu berkaitan dengan tiga dimensi waktu yang saling berkesinambungan, yaitu masa lalu, masa kini, dan masa yang akan datang. Pendidikan Islam di Indonesia sendiri tumbuh seiring dengan masuknya Islam ke wilayah Nusantara, yang pada awalnya berkembang dalam bentuk sederhana seperti pesantren dan pengajian tradisional. Seiring waktu, pendidikan Islam mengalami perkembangan yang signifikan baik dari segi kelembagaan, sistem pembelajaran, maupun orientasi keilmuan. Namun demikian, dalam perjalanan historisnya, pendidikan Islam tidak pernah terlepas dari berbagai tantangan dan problematika yang kompleks (Ramli & Rama, 2024).

Salah satu persoalan mendasar dalam perkembangan pendidikan Islam adalah adanya dikotomi antara ilmu agama dan ilmu umum. Dikotomi ini telah lama menjadi perdebatan dalam dunia keilmuan dan melahirkan cara pandang yang memisahkan antara keduanya. Menurut Duski Samad (2012), pemisahan tersebut tidak hanya berdampak pada aspek epistemologis, tetapi juga memengaruhi kelembagaan pendidikan, sistem kurikulum, serta pengembangan sumber daya manusia. Akibatnya, terjadi ketimpangan dalam pengembangan ilmu pengetahuan, di mana ilmu umum seringkali lebih diutamakan dibandingkan ilmu agama. Oleh karena itu, diperlukan upaya integratif untuk menyatukan kedua cabang ilmu tersebut dalam satu kerangka keilmuan yang utuh dan saling melengkapi.

Dalam konteks tersebut, upaya integrasi ilmu menjadi agenda penting dalam pembaruan pendidikan Islam di Indonesia. Perkembangan globalisasi, kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi, serta tuntutan masyarakat modern mendorong lembaga pendidikan Islam untuk melakukan transformasi. Institut Agama Islam Negeri (IAIN) sebagai salah satu institusi pendidikan tinggi Islam mengalami dinamika perubahan yang signifikan sebagai respons terhadap tuntutan tersebut. Transformasi ini tidak hanya berkaitan dengan perubahan nama kelembagaan, tetapi juga mencakup perubahan paradigma keilmuan dan sistem pendidikan.

Perubahan kelembagaan dari IAIN dan Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) menjadi Universitas Islam Negeri (UIN) merupakan langkah strategis dalam mengatasi dikotomi ilmu. Transformasi ini dilatarbelakangi oleh kebutuhan akan integrasi antara ilmu agama (*perennial knowledge*) dan ilmu umum (*acquired knowledge*) dalam satu sistem pendidikan tinggi yang komprehensif. Menurut Azra, lahirnya UIN merupakan bentuk modernisasi pendidikan Islam yang bertujuan untuk meningkatkan daya saing serta relevansi pendidikan Islam di tingkat nasional dan global. Dengan demikian, UIN diharapkan mampu menjadi pusat pengembangan ilmu yang integratif, interdisipliner, dan adaptif terhadap perkembangan zaman (Azra, 2014).

Lebih lanjut, para pemikir pendidikan Islam di Indonesia terus berupaya merumuskan sistem pendidikan yang tidak hanya berakar pada tradisi keilmuan Islam, tetapi juga mampu merespons tantangan modernitas (Enik Sartika et al., 2025). Namun dalam praktiknya, orientasi keilmuan di lingkungan IAIN masih cenderung terfokus pada ilmu-ilmu keagamaan. Oleh karena itu, transformasi menuju UIN menjadi langkah penting dalam memperluas cakupan keilmuan serta memperkuat posisi pendidikan tinggi Islam dalam percaturan global.

Berdasarkan latar belakang tersebut, artikel ini bertujuan untuk menganalisis transformasi perguruan tinggi Islam di Indonesia yang mencakup sejarah kelembagaan UIN,

diskursus pemikiran yang berkembang, serta paradigma kurikulum sebagai bentuk integrasi keilmuan. (Safarudin et al., 2023)

## **METODE**

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan studi literatur (*literature review*). Data dalam penelitian ini diperoleh melalui teknik pengumpulan data berupa studi dokumentasi terhadap berbagai sumber tertulis, seperti buku, artikel jurnal ilmiah, dan dokumen terkait yang relevan dengan topik transformasi perguruan tinggi Islam di Indonesia. Sumber data yang digunakan merupakan data sekunder yang berasal dari literatur ilmiah terpercaya. Jenis data yang dianalisis berupa data kualitatif yang berkaitan dengan sejarah kelembagaan UIN, diskursus pemikiran, serta paradigma kurikulum pendidikan Islam. Analisis data dilakukan dengan menggunakan teknik analisis isi (*content analysis*), yaitu dengan mengkaji, mengelompokkan, dan menginterpretasikan data secara sistematis untuk memperoleh pemahaman yang komprehensif mengenai transformasi UIN di Indonesia.

## **HASIL DAN DISKUSI**

### **Perguruan Tinggi Islam di Indonesia**

Perguruan tinggi adalah jenjang pendidikan setelah pendidikan menengah yang bertujuan untuk meningkatkan kemampuan akademik dan profesional siswa serta mengembangkan kemampuan mereka dalam bidang seni, teknologi, dan ilmu pengetahuan (UU No. 12 Tahun 2012). Perguruan tinggi Islam dalam pendidikan Islam berfungsi sebagai bukan hanya lembaga pendidikan resmi, tetapi juga sebagai lembaga yang menerapkan prinsip-prinsip Islam dalam pengembangan ilmu pengetahuan.

Pendidikan tinggi Islam secara konseptual merujuk pada proses pendidikan formal yang berlandaskan ajaran Islam, dan perguruan tinggi merupakan lembaga yang menyelenggarakan proses tersebut. Berbagai komponen, termasuk kualitas guru, kurikulum, metode pembelajaran, manajemen institusi, dan dukungan keuangan, berkontribusi pada keberhasilan pendidikan tinggi Islam (Sahlan, 2012). Oleh karena itu, perguruan tinggi Islam memiliki tanggung jawab strategis untuk menghasilkan sumber daya manusia yang bermoral dan spiritual. Secara umum, tujuan pendidikan tinggi mencakup dua aspek utama. Pertama, mempersiapkan peserta didik agar menjadi anggota masyarakat yang memiliki kemampuan akademik dan/atau profesional sehingga mampu menerapkan, mengembangkan, serta memperkaya khazanah ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni. Kedua, mengembangkan serta menyebarkan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni, serta mengupayakan pemanfaatannya untuk meningkatkan taraf kehidupan masyarakat sekaligus memperkaya kebudayaan nasional (Pairin, n.d.)

Secara historis, gagasan mendirikan perguruan tinggi Islam di Indonesia sudah ada sejak sebelum kemerdekaan. Menurut Mahmud Yunus, Persatuan Guru Agama Islam (PGAI) memulai usaha untuk mendirikan perguruan tinggi Islam di Sumatera Barat pada tahun 1940. PGAI membuka Fakultas Syari'at dan Fakultas Pendidikan, dan juga menawarkan kursus bahasa Arab. Selain itu, pada tahun 1939, Kongres Majelis Islam A'la Indonesia (MIAI) juga merencanakan untuk mendirikan perguruan tinggi Islam. Akibat keadaan politik dan penjajahan, bagaimanapun, berbagai usaha tersebut belum berhasil secara optimal. Akibatnya, institusi yang didirikan tidak dapat bertahan lama (Tobibatussaadah, 2023). Sebenarnya ide pendirian perguruan tinggi Islam sudah muncul sebelum Indonesia merdeka. Namun diantara sekian banyak ide untuk mendirikan perguruan tinggi Islam pada masa penjajahan bisa dikatakan belum berhasil (jika tidak mau mengatakan gagal) karena perguruan tinggi Islam yang didirikan tidak bertahan lama, kecuali sekolah tinggi yang dibentuk oleh masyumi (Rodin, n.d.)

Setelah Indonesia merdeka, banyak institusi seperti sekolah tinggi agama Islam negeri (PTAIN), dan Akademi Dinas Ilmu Agama (ADIA) didirikan. Penggabungan ADIA dan PTAIN menjadi Institut Agama Islam Negeri (IAIN) pada tahun 1960 merupakan titik penting dalam institusionalisasi pendidikan tinggi Islam di Indonesia. Namun, karena orientasi tersebut belum sepenuhnya mengakomodasi perkembangan ilmu pengetahuan modern.

Paradigma pendidikan tinggi Islam mulai berkembang seiring dengan meningkatnya globalisasi dan tuntutan modernitas. Untuk memenuhi kebutuhan integrasi keilmuan, IAIN dan STAIN diubah menjadi Universitas Islam Negeri (UIN). Menurut (Hefner, 2009), transformasi ini dianggap sebagai salah satu jenis modernisasi paling inovatif dalam dunia pendidikan Islam. Perubahan tersebut tidak hanya mencakup aspek kelembagaan, tetapi juga perubahan pada kurikulum. Kurikulum baru memasukkan program studi umum seperti sains, teknologi, sosial, dan humaniora, serta mempertahankan pelajaran agama.

Salah satu dampak positif dari transformasi ini adalah peningkatan daya saing lulusan di pasar kerja dan pembentukan inovasi keilmuan interdisipliner (Nurdin, 2021). Namun demikian, proses integrasi keilmuan masih menghadapi banyak masalah. Beberapa di antaranya adalah keterbatasan sumber daya manusia, ketakutan terhadap perubahan, dan implementasi integrasi dalam praktik pembelajaran yang tidak optimal.

Secara umum, ada tiga fase utama dalam perkembangan perguruan tinggi Islam di Indonesia. Yang pertama adalah fase tradisional, di mana lembaga seperti pesantren dan surau mendominasi. Yang kedua adalah fase modernisasi, yang terjadi pada awal abad ke-20, dan yang ketiga adalah fase integrasi dalam sistem pendidikan nasional melalui pengembangan perguruan tinggi Islam negeri. Menurut (Afrizal Afrizal, 2022), ketiga fase ini menunjukkan bahwa pendidikan Islam di Indonesia tetap bergerak dan beradaptasi dengan perkembangan zaman.

UIN lahir dari sejarah pendidikan Islam Indonesia yang panjang. UIN berasal dari lembaga pendidikan Islam sebelumnya, mulai dari pesantren, madrasah, sekolah, Sekolah Tinggi Islam (STI), Perguruan Tinggi Agama Islam Negeri (PTAIN), dan IAIN. Rangkaian transformasi ini menunjukkan bahwa pendidikan tinggi Islam di Indonesia berkembang secara organik dan adaptif terhadap perubahan zaman (Fakhrudin, Asef Umar, 2021). Secara konseptual, kemunculan UIN juga tidak terlepas dari pengaruh institusi pendidikan Islam yang telah lebih dahulu berkembang, seperti Universitas Islam Indonesia (UII), yang menjadi salah satu inspirasi dalam pengembangan model universitas Islam di Indonesia (Amiruddin, 2017). Hal ini menunjukkan bahwa UIN merupakan hasil sintesis antara tradisi lokal pendidikan Islam dan model pendidikan tinggi modern. Dengan demikian, lahirnya UIN mencerminkan upaya integratif dalam mengembangkan sistem pendidikan tinggi Islam yang tidak hanya berakar pada nilai-nilai keislaman, tetapi juga mampu beradaptasi dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan dinamika global secara berkelanjutan (Amiruddin, 2017). Oleh karena itu, Universitas Islam Negeri (UIN) sebenarnya merupakan modifikasi dari tradisi pendidikan Islam yang telah lama ada di masyarakat. Salah satu cara untuk mengadaptasi strategi terhadap perkembangan tersebut adalah dengan mengubah nama lembaga dari Sekolah Tinggi Agama Islam (STAIN) dan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) menjadi Universitas Islam Negeri (UIN). Berbagai pertimbangan akademik, sosial, dan kebutuhan masyarakat mendorong perubahan ini, yang tidak terjadi secara instan.

Menurut Haidar Putra Daulay, perluasan fungsi dan cakupan keilmuan yang dikembangkan terkait erat dengan perubahan nomenklatur dan lingkup kelembagaan menjadi universitas. (Lubis, 2002) menyatakan bahwa dalam situasi ini, universitas tidak lagi terbatas pada studi keagamaan tetapi juga mencakup berbagai disiplin ilmu yang lebih luas. Menurut Abuddin Nata, beberapa faktor mendorong transformasi IAIN menjadi UIN. Faktor-faktor tersebut termasuk karakteristik lulusan madrasah aliyah yang berubah, kebutuhan untuk mengintegrasikan ilmu agama dan ilmu umum, dan tuntutan dunia kerja yang semakin

kompleks. Tujuan lain dari perubahan ini adalah untuk meningkatkan mobilitas sosial lulusan, meningkatkan peluang kerja, dan meningkatkan daya saing institusi pendidikan Islam di tingkat nasional dan internasional (Safarudin et al., 2023).

Secara konseptual, transformasi ini merupakan solusi untuk masalah dikotomi ilmu dalam sistem pendidikan Islam. Pergeseran dari IAIN ke UIN adalah bagian dari upaya untuk mewujudkan paradigma keilmuan integratif di mana ilmu agama dan ilmu umum dipadukan dalam satu sistem pendidikan. Dalam kasus ini, pergeseran status kelembagaan mencerminkan pergeseran paradigma epistemologis dalam pengembangan ilmu pengetahuan selain pergeseran administratif.

Dinamika pendidikan tinggi di seluruh dunia memengaruhi perkembangan UIN selain faktor historis. Sejak abad pertengahan, konsep universitas sendiri berkembang di Eropa yang menekankan integrasi berbagai disiplin ilmu dalam satu institusi. Model ini kemudian diterapkan pada pengembangan UIN, yang menggabungkan ilmu keislaman dengan ilmu modern seperti sains, teknologi, sosial, dan humaniora (Suprayogo, 2009). Ini menunjukkan bahwa UIN tidak hanya menerima adat istiadat lokal tetapi juga menanggapi perkembangan dunia pendidikan.

Selain itu, transformasi kelembagaan ini dapat dilihat dalam contoh nyata, seperti transformasi IAIN Purwokerto menjadi UIN Saizu Purwokerto. Perubahan ini menunjukkan upaya untuk meningkatkan basis akademik melalui integrasi keilmuan. Integrasi ini mencakup elemen akademis, historis, teoritis, dan sejarah yang menjadi landasan pengembangan institusi. Dalam konteks ini, integrasi keilmuan dianggap sebagai upaya untuk menghilangkan perbedaan antara ilmu agama dan ilmu umum yang telah muncul selama sistem pendidikan dualistik.

Menurut (Wirman, 2019), transformasi status dari IAIN menjadi UIN adalah langkah penting menuju implementasi gagasan integrasi ilmu. Sebelum ini, dikotomi ilmu telah menjadi topik utama dalam pemikiran pendidikan Islam. Namun, paradigma baru yang menganggap ilmu sebagai satu kesatuan muncul sebagai hasil dari perubahan ini. Pengembangan UIN didasarkan pada prinsip *al-muhafazhah 'ala al-qadim al-shalih wa al-akhdz bi al-jadid al-ashlah*, yang berarti mempertahankan tradisi yang baik dan menerima inovasi baru yang lebih relevan. Perkembangan UIN di Indonesia menunjukkan peningkatan yang signifikan secara empiris. Hingga saat ini, banyak IAIN telah berubah menjadi UIN. Yang pertama adalah UIN Syarif Hidayatullah Jakarta pada tahun 2002, dan kemudian banyak IAIN lainnya di berbagai daerah. Menurut Eka (2019), transformasi ini diikuti dengan pembukaan fakultas dan program studi baru yang berfokus pada ilmu-ilmu umum. Hal ini memperkuat posisi UIN sebagai institusi pendidikan tinggi yang kompetitif.

Meskipun demikian, proses transformasi ini terus terjadi meskipun menghadapi berbagai tantangan, seperti melengkapi sumber daya manusia, meningkatkan kurikulum integratif, dan memastikan bahwa paradigma keilmuan diterapkan secara konsisten. Oleh karena itu, untuk pengembangan UIN di masa mendatang, diperlukan pendekatan yang komprehensif agar integrasi keilmuan tidak hanya menjadi konsep normatif tetapi juga terwujud dalam praktik pendidikan.

Oleh karena itu, tidak hanya perguruan tinggi Islam di Indonesia mengalami perkembangan kelembagaan, tetapi juga paradigma keilmuan berubah dari pendekatan dikotomis menuju integratif. Pergeseran ini menjadi landasan penting untuk pengembangan pendidikan Islam yang dapat memenuhi tuntutan global dan menghasilkan lulusan yang kompetitif. Dalam hal ini, transformasi pendidikan tinggi Islam di Indonesia telah berlangsung sejak lama, dan lahir dan berkembangnya Universitas Islam Negeri (UIN) adalah hasilnya. Transformasi ini tidak hanya meningkatkan relevansi pendidikan Islam, tetapi juga meningkatkan peran UIN dalam menghasilkan sumber daya manusia yang mampu mengikuti perkembangan zaman sambil mempertahankan dasar keislaman.

## Diskursus Pemikiran UIN

Secara etimologis istilah "diskursus" berasal dari bahasa Latin "discursus", yang berarti "lari bolak-balik." Kemudian, istilah ini dimaksudkan untuk proses pertukaran ide yang terus berubah baik secara lisan maupun tulisan. Ketika datang ke studi ilmu sosial dan humaniora, diskursus tidak hanya dianggap sebagai cara untuk berbicara, tetapi juga sebagai konstruksi makna yang dibangun melalui hubungan antara pengetahuan, kekuasaan, dan situasi sosial tertentu. Oleh karena itu, diskursus telah menjadi konsep penting dalam banyak bidang ilmu, seperti analisis wacana, filsafat, antropologi, dan sosiologi (Sholeh, 2025).

Michel Foucault melihat diskursus dari sudut pandang filosofis sebagai skema pemikiran yang membentuk cara manusia memahami dunia. Menurut (Kurniawan, 2023), diskursus adalah jaringan konsep, keyakinan, dan praktik yang menentukan bagaimana pengetahuan dibuat dan dipahami dalam konteks sejarah tertentu. Bukan hanya kumpulan kata atau wacana. Oleh karena itu, diskusi tentang pemikiran dalam pendidikan Islam, khususnya di Universitas Islam Negeri (UIN), tidak dapat dilepaskan dari perubahan sosial, politik, dan akademis yang melingkupinya.

Seiring dengan transformasi kelembagaan dari Institut Agama Islam Negeri (IAIN) menjadi UIN, diskursus pemikiran di UIN berkembang. Perubahan ini menjadi momentum penting dalam sejarah pendidikan tinggi Islam di Indonesia, terutama sejak transformasi IAIN Jakarta menjadi UIN dan diberi tugas untuk mengembangkan tidak hanya ilmu keislaman tetapi juga ilmu-ilmu umum seperti sains, sosial, dan humaniora pada tahun 2002. Transformasi ini menandai pergeseran paradigma dalam pengembangan ilmu pengetahuan: dari pendekatan dikotomis ke pendekatan integratif.

Dalam konteks tersebut, konsep integrasi keilmuan menjadi inti dari diskursus pemikiran di UIN. Integrasi keilmuan tidak dimaknai sebagai pencampuran bebas antara ilmu agama dan ilmu umum, melainkan sebagai proses dialogis yang menempatkan keduanya secara proporsional dan saling melengkapi. (Kusmana, 2014) menegaskan bahwa integrasi keilmuan merupakan bentuk interaksi konstruktif antara agama dan sains, di mana keduanya diposisikan secara terbuka untuk saling berkontribusi dalam memahami realitas. Dalam hal ini, agama memberikan landasan moral dan spiritual, sementara ilmu pengetahuan modern menawarkan pendekatan rasional dan empiris.

Pergeseran IAIN menjadi UIN, yang juga terjadi di beberapa wilayah, seperti Yogyakarta, Riau, dan Malang, menunjukkan perubahan paradigma dalam pendidikan tinggi Islam di tingkat nasional. Perguruan tinggi Islam sekarang fokus pada studi literatur keagamaan dan pengembangan ilmu pengetahuan interdisipliner. Hal ini mencerminkan upaya untuk menjawab tantangan globalisasi dan kebutuhan masyarakat modern terhadap lulusan dengan kemampuan multidimensional.

Selain itu, perkembangan historis yang panjang memengaruhi pemikiran tentang pendidikan Islam di Indonesia. Terjadi pergeseran dari praktik ke arah pengembangan teori pendidikan Islam mulai dari praktik pendidikan Islam tradisional seperti nggonggaji, pesantren, dan madrasah hingga berkembangnya pendidikan tinggi Islam. Kesadaran untuk membangun kerangka teoritis yang sistematis untuk pendidikan Islam muncul di kalangan akademisi Muslim sejak dekade 1980-an. Hal ini didorong oleh berkembangnya program studi Pendidikan Agama Islam (PAI) di perguruan tinggi, yang menghasilkan banyak buku ajar dan karya ilmiah untuk memperkuat diskursus keilmuan (Abidin, 2017).

Pemikiran pendidikan Islam di Indonesia tidak dapat dilepaskan dari ideologi nasional dan keadaan sosial. Oleh karena itu, tiga pilar utama harus dipertimbangkan ketika membangun pendidikan Islam yang ideal: keislaman, keindonesiaan, dan kemodernan. Pilar keislaman berkaitan dengan nilai-nilai normatif ajaran Islam, dan keindonesiaan mencerminkan konteks sosial-budaya dan ideologi Pancasila. Pilar kemodernan berkaitan dengan kemajuan teknologi

dan ilmu pengetahuan. Paradigma pendidikan Islam yang kontekstual dan relevan didasarkan pada ketiga pilar ini.

Gagasan integrasi keilmuan yang berkembang di Universitas Islam Negeri (UIN) adalah upaya untuk menyelesaikan masalah dikotomi ilmu yang selama ini muncul dalam pendidikan Islam. Paradigma integratif mengposisikan ilmu agama dan ilmu umum sebagai dua disiplin yang saling melengkapi dalam memahami dunia dan mengembangkan peradaban. Dengan metode ini, UIN diharapkan dapat menghasilkan lulusan yang memiliki integritas moral dan spiritual yang kuat selain unggul secara akademik (Madnasir, n.d.).

Dengan demikian, diskursus pemikiran di UIN mencerminkan pergeseran paradigma pendidikan Islam dari tradisional ke modern-integratif. Pergeseran ini mempengaruhi perubahan kelembagaan dan kurikulum serta perspektif ilmu pengetahuan secara keseluruhan. Oleh karena itu, Universitas Islam Negeri (UIN) memiliki tanggung jawab strategis untuk membangun tradisi keilmuan Islam yang fleksibel, integratif, dan relevan dengan masalah dunia.

### **Paradigma Kurikulum Universitas Islam Negeri (UIN)**

Thomas Kuhn pertama kali menggunakan istilah "paradigma" pada tahun 1962 sebagai kerangka berpikir yang digunakan untuk memahami dunia melalui pendekatan ilmiah tertentu. Dalam ilmu sosial, paradigma dipopulerkan sebagai sistem konseptual yang membentuk cara melihat fenomena. Paradigma dalam konteks ini mencakup pemahaman realitas (ontologi), epistemologi, dan metode penggunaan (metodologi) (Guba & Lincoln, 1994). Oleh karena itu, paradigma berfungsi sebagai landasan utama untuk kemajuan ilmu pengetahuan dan praktik pendidikan.

Paradigma berkembang menjadi kerangka konseptual dalam bidang pendidikan yang membantu mengembangkan kebijakan, mengembangkan kurikulum, dan menerapkan kurikulum. Paradigma adalah sistem kepercayaan yang menentukan bagaimana pengetahuan dibuat dan diterapkan, menurut Patton (1990). Sehubungan dengan itu, Notoatmodjo menyatakan bahwa paradigma adalah perspektif yang berfungsi sebagai dasar untuk memahami dan menyelesaikan masalah dalam suatu disiplin ilmu (Budi Santosa, 2014). Oleh karena itu, perubahan paradigma dalam pendidikan tinggi sangat penting seiring dengan pergeseran ilmu pengetahuan dan tuntutan masyarakat. Munculnya paradigma baru dalam pendidikan tinggi, termasuk di lingkungan Universitas Islam Negeri (UIN), merupakan respons terhadap perubahan global yang berlangsung cepat. Perguruan tinggi dituntut untuk memiliki visi yang adaptif, inovatif, serta mampu menjawab tantangan zaman melalui sistem pendidikan yang lebih terbuka, transparan, dan akuntabel (Lusiana et al., 2019). Dalam konteks ini, transformasi dari IAIN menjadi UIN tidak hanya bersifat kelembagaan, tetapi juga menuntut perubahan paradigma kurikulum dari model tradisional menuju model yang lebih integratif, interdisipliner, dan berbasis kebutuhan masyarakat.

Selain itu, perubahan paradigma tersebut berdampak pada pembuatan kurikulum. Kurikulum sekarang dianggap bukan hanya kumpulan mata pelajaran. Sebaliknya, itu adalah sekumpulan rencana dan pengalaman belajar yang disusun secara sistematis untuk mencapai tujuan akademik. Kurikulum berasal dari kata Yunani *currere*, yang berarti "lintasan yang harus ditempuh", yang kemudian berarti proses pendidikan yang diikuti siswa dari awal hingga akhir pembelajaran. Kurikulum kontemporer mencakup tujuan, isi, metode, dan evaluasi pembelajaran dalam sistem pendidikan yang saling berhubungan (Ismail Muhammad, 2015). Dalam konteks pendidikan Islam, kurikulum memiliki karakteristik khas yang mengintegrasikan nilai-nilai keislaman dengan ilmu pengetahuan umum. Pendidikan agama Islam tidak hanya bertujuan untuk mentransfer pengetahuan, tetapi juga membentuk kepribadian peserta didik agar memiliki pemahaman, penghayatan, dan pengamalan ajaran Islam secara komprehensif, serta mampu hidup secara harmonis dalam masyarakat multikultural (Marvianasari et al., 2024).

Dengan demikian, kurikulum di UIN dirancang untuk menghasilkan lulusan yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki integritas moral dan spiritual. Kurikulum juga berfungsi sebagai pedoman strategis dalam penyelenggaraan pendidikan. Kurikulum menentukan proses pembelajaran, tujuan, dan arahnya. Oleh karena itu, kurikulum harus tetap mengikuti prinsip filosofis yang mendasari pendidikan, serta nilai-nilai Islam dan kebangsaan (Ramayulis & Nizar, 2009). Kursi harus diperbarui secara teratur karena perubahan sosial, politik, dan ilmu pengetahuan turut mempengaruhi desain.

Paradigma kurikulum UIN berfokus pada integrasi keilmuan. Paradigma ini menekankan bahwa ilmu agama dan umum dipadukan dalam satu kerangka keilmuan yang holistik daripada dipisahkan secara dikotomis. Penguatan nilai-nilai keislaman dalam setiap bidang ilmu, pengembangan program studi lintas disiplin, dan pendekatan pembelajaran interkoneksi mewujudkan integrasi ini. Oleh karena itu, kurikulum UIN tidak hanya berfokus pada penguasaan pengetahuan tetapi juga pada pembentukan sifat dan nilai keilmuan. Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa paradigma kurikulum adalah kerangka berpikir yang menjadi dasar dalam merancang, mengembangkan, dan mengimplementasikan kurikulum dalam suatu sistem pendidikan. Dalam konteks UIN, paradigma kurikulum memainkan peran penting dalam mengarahkan transformasi pendidikan Islam menuju sistem yang adaptif, integratif, dan relevan dengan tuntutan dunia tanpa mengabaikan nilai-nilai keislaman sebagai fondasi utama.

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil kajian, perkembangan perguruan tinggi Islam di Indonesia menunjukkan proses transformasi yang bersifat historis dan kelembagaan, mulai dari pesantren, madrasah, hingga lahirnya Perguruan Tinggi Agama Islam Negeri (PTAIN), Institut Agama Islam Negeri (IAIN), dan akhirnya Universitas Islam Negeri (UIN). Transformasi ini tidak hanya mencerminkan perubahan struktur institusi, tetapi juga menunjukkan pergeseran paradigma keilmuan dari pendekatan dikotomis menuju integratif sebagai respons terhadap tuntutan modernitas dan globalisasi.

Diskursus pemikiran di UIN menegaskan bahwa integrasi antara ilmu agama dan ilmu umum menjadi landasan utama dalam pengembangan pendidikan tinggi Islam. Hal ini kemudian diperkuat melalui paradigma kurikulum yang bersifat holistik, interdisipliner, serta mengintegrasikan nilai-nilai keislaman dengan perkembangan ilmu pengetahuan modern. Dengan demikian, UIN tidak hanya berfungsi sebagai lembaga pendidikan, tetapi juga sebagai pusat pengembangan keilmuan yang adaptif dan kontekstual.

Secara logis, transformasi tersebut berdampak pada penguatan pengembangan ilmu pendidikan Islam yang lebih integratif serta mendorong praktik pendidikan yang tidak hanya berorientasi pada aspek akademik, tetapi juga pada pembentukan karakter dan spiritualitas. Selain itu, integrasi keilmuan membuka peluang inovasi interdisipliner dan meningkatkan daya saing lulusan dalam menghadapi tantangan global. Oleh karena itu, UIN memiliki peran strategis dalam membangun sistem pendidikan Islam yang relevan, progresif, dan berkelanjutan.

## REFERENSI

- Abidin, M. ali dan Z. (2017). *Ilmu pendidikan Islam bernuansa keindonesiaan Universitas Muhammadiyah Surakarta*.
- AfrizalAfrizal. (2022). PERKEMBANGAN PERGURUAN TINGGI ISLAM DI INDONESIA(KASUS STAIN, IAIN, UIN DAN PERGURUAN TINGGI ISLAM). *Scidac Plus*, 2.

- Amiruddin. (2017). *DINAMIKA LEMBAGA PENDIDIKAN TINGGI ISLAM*. XLI(1), 98–117.
- Azra, A. (2014). *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi di Tengah Tantangan Milenium III*. Kencana.
- Budi Santosa. (2014). Sistem Penganggaran Pendidikan Tinggi dari Old Public Management Menuju New Public Management. *Jurnal Kependidikan*, II(2), 127–142.
- Enik Sartika, Teguh Mudiarto, Hasyim Hadade, & Arnadi. (2025). Perkembangan Perguruan Tinggi Islam Di Indonesia. *Tarbiya Islamica*, 12(2), 114–125. <https://doi.org/10.37567/ti.v12i2.3679>
- Fakhruddin, Asef Umar, D. (2021). *Integrasi Keilmuan Jabalul Hikmah: Transisi, Transmisi, dan Transformasi Akademik-Institusional*. Rizkuna.
- Hefner, R. W. (2009). *Making Modern Muslims The Politics Of Islamic Education In Southeast Asia*. Sheridan books.
- Ismail Muhammad. (2015). Makna Kurikulum: Dari Materi Belajar Ke Perencanaan Pembelajaran. *Jurnal : Intelektualita*, 3(1), 123.
- Kurniawan, R. (2023). *Konsep Diskursus dalam Karya Michel Foucault*. 6(1), 21–28.
- Kusmana. (2014). *THE INTEGRATION OF KNOWLEDGE AND UIN SYARIF HIDAYATULLAH JAKARTA Kusmana*. 1(2), 19–36.
- Lubis, R. R. (2002). UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (STUDI HISTORISITAS, PERKEMBANGAN DAN MODEL INTEGRASI KEILMUAN) Rahmat Rifai Lubis. *Hikmah*, 18(44), 150–167.
- Lusiana, Mildawati, T., & Fidiana. (2019). Transparansi dan Akuntabilitas Kinerja Anggaran Penyelenggaraan Pendidikan Tinggi melalui Integrasi Sistem Informasi Keuangan. *Journal of Research and Application: Accounting and Management*, 4(1), 1–10. <https://doi.org/10.18382/jraam.v4i1.001>
- Madnasir. (n.d.). *Integrasi keilmuan iain raden intan menuju uin*.
- Marvianasari, R., Aziz, A., Uin, P., Ali, S., & Tulungagung, R. (2024). *Landasan dan Paradigma Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam ( PAI ) Dosen Program Studi Pendidikan Agama Islam Pascasarjana UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung*. 2(2).
- Nurdin, A. (2021). *International Journal of Multicultural and Multireligious Understanding Modernization of Islamic Higher Education in Indonesia at A Glance : Barriers and Opportunities*. 288–296.
- Pairin. (n.d.). *SEJARAH PENDIDIKAN PERGURUAN TINGGI AGAMA ISLAM*. 116–141.
- Ramli, R., & Rama, B. (2024). *Perkembangan Perguruan Tinggi Islam Di Indonesia*. 3(1).

- Rodin, R. (n.d.). *Analisis Problematika Perpustakaan Perguruan Tinggi Islam di Indonesia*. 7(2), 297–330.
- Safarudin, R., Pascasarjana, P., Islam, S. P., Imam, U. I. N., & Padang, B. (2023). *Perkembangan Pendidikan Tinggi Islam Di Indonesia : Kasus LAIN , STAIN , UIN*. 3, 14030–14046.
- Sahlan, A. (2012). *Religiusitas Perguruan Tinggi Potret Pengembangan Tradisi Keagamaan di Perguruan Tinggi Islam*. UIN Maliki press.
- Sholeh, M. (2025). *Pengantar Ilmu Futorologi*. A-Empat.
- Suprayogo, I. (2009). *Universitas Islam Unggul Refleksi Pemikiran Pengembangan Kelembagaan dan Reformulasi Paradigma Keilmuan Islam*. UIN Malang Press.
- Tobibatussaadah, zainal abidin. (2023). *Sejarah Pendidikan Islam Studi Dinamika Sosial-Intelektual dan Transformasi Kelembagaan*.
- Wirman, E. P. (2019). *Paradigma dan Gerakan Keilmuan Universitas Islam Negeri*. Kencana.